

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi sosial masyarakat yang bermacam-macam menciptakan lingkungan pekerjaan dan profesi yang berbeda-beda. Berdasarkan Badan Statistik Amerika Serikat, jumlah penduduk dunia pada Januari 2018 mencapai 7,53 miliar jiwa. Jumlah penduduk dunia yang masuk usia produktif (15—64 tahun) mencapai 4,99 miliar atau sekitar 66% dari total populasi dunia. Sedangkan di Indonesia sendiri, menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional atau Bappenas (dimuat dalam databoks.katadata.co.id) menyatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada 2018 mencapai 265 juta jiwa dengan usia produktif (14—64 tahun) mencapai 179,13 juta jiwa atau sekitar 67,6% dari jumlah total populasi.

Populasi manusia yang semakin meningkat mengakibatkan banyaknya pengangguran karena kurangnya lapangan pekerjaan. Hal itu menyebabkan ketidakmerataan perkembangan perekonomian masyarakat. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik mengungkapkan, data pada tahun 2013 yang terakhir diperbarui tahun 2015, Garis Kemiskinan Kabupaten Gresik berada pada level Rp 331.296,- per kapita per bulan dengan jumlah penduduk miskin mencapai 13,89%. Jumlah itu terus berubah. Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Timur, garis kemiskinan Kabupaten Gresik pada tahun 2017 mencapai Rp 414.261,- per kapita per bulan dengan jumlah penduduk miskin mencapai 12,80%. Selain faktor meningkatnya populasi dan terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan, perubahan iklim kondisi lingkungan sosial juga memengaruhi banyaknya jumlah kemiskinan yang sebagian besar diakibatkan oleh pengangguran.

Berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi juga mengakibatkan banyaknya sumber daya manusia

yang tergantikan oleh teknologi mesin. Adanya Pasar Bebas Asean atau MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) sejak tahun 2015 juga menjadi faktor meningkatnya pengangguran sebagai akibat dari dampak negatif yang terjadi. Rendahnya pendapatan kemudian akan berdampak pada tingkat kemiskinan masyarakat. Keterbatasan mencukupi biaya kehidupan menjadikan masyarakat yang berpenghasilan rendah akhirnya memilih untuk mengabaikan pentingnya pendidikan sehingga jumlah sumber daya manusia yang memiliki kualitas rendah juga bertambah. Seorang yang tidak mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan karena masalah ekonomi akan menjadi sumber daya manusia yang tidak dapat bersaing di dunia kerja sehingga tidak dapat memperoleh kehidupan yang layak.

Fenomena ini terus berulang dari generasi satu ke generasi berikutnya. Kondisi yang mendesak masalah perekonomian akhirnya menjadikan masyarakat menjadi lebih kreatif dalam mencari cara untuk melangsungkan kehidupan. Profesi-profesi baru kemudian muncul sebagai alternatif bagi masyarakat yang kesulitan memperoleh kesempatan bekerja. Seiring berjalannya waktu, profesi baru menimbulkan bahasa baru yang akhirnya berkembang. Salah satunya adalah profesi pengemis.

Pengemis adalah orang yang melakukan kegiatan mengemis atau orang yang meminta bantuan orang lain untuk mencukupi kekurangan diri baik berupa materi maupun jasa. Pengemis berasal dari kata dasar kemis yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti meminta yang asalnya dilakukan pada hari Kamis. Mengemis adalah kegiatan meminta dengan merendah-rendah dan penuh harap. Pada masa sekarang, kegiatan mengemis tidak hanya terpaksa dilakukan tetapi telah menjadi profesi tetap yang sengaja dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu dengan menjadikan tidak adanya lapangan pekerjaan sebagai alasan dasar mengemis. Pengemis lebih mengharapkan bantuan berupa uang. Kegiatan

mengemis nampaknya telah menjadi hal lumrah bagi pelakunya. Pelaku lebih memilih kegiatan mengemis ketimbang mencari pekerjaan lain atau berusaha mencari uang dengan cara lain karena mengemis adalah kegiatan yang dianggap lebih mudah dilakukan.

Pengemis menarik simpati orang lain dengan cara merendahkan diri dengan berpenampilan lusuh sehingga terlihat sebagai orang yang benar-benar kekurangan. Tidak semua pengemis adalah oknum, banyak juga di antara mereka yang melakukan kegiatan mengemis karena memang terdesak kebutuhan, kekurangan, dan keterbatasan keadaan. Akan tetapi, pengemis selalu punya cara yang sama untuk menarik simpati orang lain salah satunya dengan menggunakan cara komunikasi yang khas.

Komunikasi adalah sebuah kegiatan pertukaran atau penyampaian informasi yang terjadi antar individu. Alwasilah (1993: 8) menyatakan bahwa setidaknya manusia berkomunikasi pada dirinya sendiri atau dengan lingkungan dan melibatkan tiga aspek utama komunikasi yaitu pihak yang berkomunikasi, informasi yang dikomunikasikan, dan alat komunikasi. Proses komunikasi bisa menggunakan alat komunikasi yang terbagi menjadi dua yaitu verbal dan nonverbal. Komunikasi nonverbal bisa berupa gerakan mata, gerakan anggota tubuh, ekspresi wajah, posisi duduk, maupun kecepatan berjalan. Sedangkan, komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan linguistik atau bahasa sebagai alat untuk menyampaikan informasi.

Bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi sebagai sarana komunikasi untuk menyatakan, mengisyaratkan, mengemukakan, dan mengekspresikan segala sesuatu yang tersirat di dalam pikiran dan perasaan manusia. Bahasa dapat digunakan secara langsung maupun secara tidak langsung atau yang biasa dikenal dengan bahasa tulis dan bahasa lisan dengan menggunakan berbagai macam media komunikasi sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan

dari berbagai macam profesi menciptakan ragam bahasa baru yang hanya digunakan untuk kepentingan dan keadaan tertentu yang berkaitan dengan bidang profesinya seperti pada kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai pengemis.

Kelompok pengemis memiliki bahasa khusus yang digunakan untuk menjalin hubungan dengan sesama pengemis yang hanya dipahami oleh sesama kelompok saja. Selain itu, pengemis juga menggunakan bahasa yang khusus ditujukan untuk menarik simpati orang lain. kelompok pengemis menggunakan kalimat yang sekiranya dapat membuat orang lain merasa iba dan kemudian memberikan bantuan. Bahasa yang digunakan kelompok pengemis berbeda bergantung di mana mereka melakukan pekerjaannya. Pengemis di lingkungan tempat tinggal warga, di ruko, di pasar, di taman kota, di tempat rekreasi, maupun di wisata religi pasti memiliki cara berkomunikasi yang berbeda dengan pengemis di tempat lain. seperti kelompok pengemis di wisata religi yang tidak luput menyelinapkan doa-doa kepada orang yang memberi bantuan.

Wisata religi menjadi salah satu tempat strategis bagi kelompok pengemis untuk melakukan pekerjaannya. Seperti di Wisata Religi Sunan Giri Kabupaten Gresik. Wisata religi di Gresik sebenarnya tidak terbatas pada wisata religi yang bernuansa Islam saja. Wisata religi Sunan Giri adalah bagian dari wisata religi Wali Sanga yang tersebar di Kepulauan Jawa yang mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam sehingga pada waktu-waktu tertentu jumlah pengunjung di wisata religi Sunan Giri melonjak dan menarik perhatian kelompok pengemis. Pengemis menyadari bahwa orang-orang yang datang ke wisata religi adalah orang-orang yang memiliki keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap agama dan kepercayaan yang di dalamnya mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang tidak ada putusnya yaitu memberi kepada yang tidak mampu. Kondisi tersebut seperti semakin dimanfaatkan oleh kelompok pengemis untuk memperoleh keuntungan.

Selain itu, faktor lain banyaknya jumlah pengemis di wisata religi Sunan Giri disebabkan karena adanya kebijakan-kebijakan pemerintah kota lain seperti Kota Surabaya untuk mengurangi jumlah pengemis di berbagai lokasi sehingga mengakibatkan adanya migrasi pengemis ke kota-kota lain yang memiliki frekuensi pengunjung yang hampir sama seperti lokasi tempat asal mereka.

Oknum pengemis yang memiliki keterbatasan keahlian, pengetahuan, dan faktor penunjang lain memilih untuk berpindah ke beberapa lokasi terdekat lain seperti di wisata religi Sunan Drajat di Lamongan, Sunan Bonang di Tuban, maupun di Sunan Giri Gresik. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan, ditemukan beberapa faktor dan motif seorang pengemis sehingga melakukan kegiatan mengemis di wisata religi Sunan Giri Gresik. Wisata religi Islam di Gresik tidak hanya Sunan Giri saja, tetapi juga ada kompleks makan Sunan Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik. Namun, adanya relasi pengemis dengan makam yang erat kaitannya menjadikan pengemis menggunakan wilayah Sunan Giri sebagai tempat favorit untuk mengemis. Pengemis meyakini banyaknya peziarah sebagai calon dermawan yang akan membagikan rejeki pada mereka, selain itu pengemis menganggap wilayah itu sebagai tempat sakral sehingga mereka melakukan ritual keagamaan yang sama di wilayah Sunan Giri agar semua doa dan permohonan mereka cepat terkabul. Faktor pendidikan, sosial budaya, maupun faktor ekonomi keluarga ditemukan pada latar belakang pengemis yang melakukan kegiatan mengemis di Sunan Giri. Pengemis di sana juga memiliki beberapa motif jangka pendek maupun jangka panjang yang digunakan untuk melakukan kegiatan mengemis seperti untuk memenuhi kebutuhan hidup, untuk biaya pengobatan, biaya pendidikan anak, maupun untuk biaya investasi dagang.

Pengemis-pengemis itu juga memiliki hubungan yang saling menguntungkan dengan petugas keamanan di wilayah Sunan Giri.

Mereka membayar uang keamanan sehingga mereka leluasa dan dilindungi saat mengemis. Sehingga pengemis di wisata religi Sunan Giri tidak berkurang bahkan kemungkinan bertambah. Hal ini disebabkan karena kondisi perekonomian masyarakat yang semakin memprihatinkan.

Pengemis sudah memiliki kebiasaan dan cara-cara tertentu untuk menarik simpati orang lain. salah satunya dengan memoles cara berkomunikasi mereka.

Beberapa pengemis di wisata religi Sunan Giri Gresik, misalnya, mereka sering mengucapkan panggilan “*Mik*” atau “*Umik*” dari kata *Umi* yang berasal dari bahasa Arab yang berarti Ibu dan “*Bah*” yang berasal dari kata *Abah* yang berarti Bapak.

Panggilan-panggilan tertentu yang digunakan oleh pengemis tentu saja disesuaikan dengan pengunjung. Pengemis juga sering menggunakan kalimat-kalimat yang diselipi doa-doa agar orang lain memberikan bantuan seperti kalimat “*Mik, sak welase, nyuwun barokahe*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “Mi, beri seikhlasnya, minta berkahnya” atau kalimat “*Mugi-mugi slamet dunya akhirat*” yang artinya “Semoga diberi keselamatan dunia dan akhirat” yang diucapkan dengan nada yang terkesan dibuat-buat.

Ilmu sosiolinguistik membedakan variasi bahasa menurut penuturnya, segi pemakaiannya, segi keformalannya, dan segi sarananya (Chaer, 2010: 62—72). Variasi-variasi tersebut masih terbagi lagi dalam beberapa macam, salah satunya adalah variasi bahasa menurut segi penuturnya. Selain itu, variasi bahasa juga dapat dilihat dari segi fungsinya yang biasa disebut register. Register adalah variasi bahasa yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang tertentu. Perbedaan biasanya akan nampak dan terlihat dalam bentuk kosa kata bahasa yang digunakan pada bidang tertentu maupun pada keperluan yang berbeda.

Kebiasaan pengemis menggunakan bahasa khusus yang dalam ilmu sosiolinguistik (Chaer, 2010: 68) disebut ken (*cant*) yang

berarti variasi sosial tertentu dengan nada bicara yang memelas, dibuat merengek-rengkek, dan penuh kepura-puraan.

B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah kajian sosiolinguistik tentang variasi bahasa berdasarkan keadaan sosial ekonomi para penutur yang menyebabkan adanya perbedaan kelompok masyarakat berdasarkan kelas sosial yang pada zaman sekarang tidak ada lagi hubungannya dengan tingkat kebangsawanan. Terdapat variasi bahasa menurut penutur bahasa yang berkenaan dengan tingkat, golongan, dan kelas sosial penuturnya yaitu akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, ken, dan prokem.

2. Batasan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah salah satu variasi bahasa yang berdasarkan tingkat, golongan, dan kelas sosial penuturnya yaitu ken. Ken menurut Chaer (2010: 68) adalah salah satu variasi bahasa yang bernada memelas, dibuat merengek-rengkek, dan penuh dengan kepura-puraan. Penelitian ini akan berfokus pada penggunaan ken oleh pengemis dengan usia produktif berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang berada di wisata religi Islam di wilayah Gresik yaitu di Sunan Giri. Pengambilan data akan dilakukan dalam kurun waktu enam bulan mulai awal bulan Agustus hingga akhir Januari.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, ditemukan tiga pertanyaan penelitian ini yaitu

1. Bagaimanakah bentuk register ken pada pengemis di Gresik?
2. Bagaimanakah variasi register ken pada pengemis di Gresik?

3. Bagaimanakah padanan register ken dengan bahasa sehari-hari pada pengemis di Gresik?

D. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ken pada pengemis di area wisata religi di Gresik.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, yaitu dapat menambah pengetahuan variasi bahasa yaitu ken.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi beberapa pihak.

- a. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk menambah wawasan peserta didik tentang variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat tertentu.
- b. Bagi mahasiswa, dapat digunakan sebagai referensi pembuatan skripsi berikutnya.
- c. Bagi masyarakat Surabaya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk memahami bahasa yang biasa digunakan oleh kalangan pengemis di suatu tempat tertentu.

F. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, istilah yang digunakan dalam skripsi ini dijelaskan sebagai berikut

1. Variasi

Variasi memiliki arti bentuk atau rupa yang lain. Dalam hal ini, variasi bahasa berarti jenis-jenis bahasa yang berbeda.

2. Register

Register adalah variasi bahasa yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang tertentu. Perbedaan biasanya akan tampak dan terlihat dalam bentuk kosakata bahasa yang digunakan pada bidang tertentu maupun keperluan yang berbeda.

3. Ken

Ken atau dalam bahasa Inggris disebut *cant* adalah variasi bahasa pada sosial tertentu yang memiliki nada memelas, merengek, berpura-pura, dan terkesan dibuat-buat untuk mencapai tujuan tertentu.

4. Bentuk

Bentuk berarti wujud atau bangunan yang nampak pada sesuatu. Bentuk bahasa berarti suatu wujud yang dapat dilihat di dalam sebuah bahasa.

5. Padanan

Padanan ialah imbangan atau perbandingan. Dapat pula diartikan sebagai seimbang, sebanding, senilai, searti, atau memiliki kemiripan.

6. Pengemis

Pengemis adalah seorang yang melakukan kegiatan atau pekerjaan meminta uang, makanan, dan lain sebagainya kepada orang lain.

7. Wisata Religi

Wisata religi adalah wisata atau perjalanan yang berkaitan erat dengan keagamaan dan kepercayaan yang dianut oleh manusia. Wisata religi biasanya berbentuk tempat ibadah, makam, atau situs-situs kuno yang dianggap memiliki kekuatan atau kelebihan tertentu.